

STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS MULTIKULTURAL UNTUK MENGINTERNALISASIKAN DIMENSI KEBINEKAAN GLOBAL PADA KELAS 1 DI SD NO. 6 GULINGAN MENGWI, BADUNG

Ni Kadek Ayu Antari¹, Ni Komang Sutriyanti², I Made Putra Aryana³
nikadekayuantari2003@gmail.com¹, nikomangsutriyanti@uhnsugriwa.ac.id²,
madeputra84@gmail.com³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pengelolaan kelas multikultural dalam menginternalisasikan nilai kebhinekaan global melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD No. 6 Gulingan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas 1 dan kepala sekolah. Hasil menunjukkan bahwa strategi guru mencakup pembelajaran kolaboratif, variatif, serta penanaman nilai inklusif yang mendukung interaksi positif. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru, perbedaan persepsi agama, keterbatasan sarana, serta pengaruh lingkungan keluarga. Upaya yang dilakukan antara lain mengikuti pelatihan, memperbaiki manajemen fasilitas, dan membangun peran guru sebagai figur keluarga kedua untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas Multikultural, Profil Pelajar Pancasila, Nilai Berkebhinekaan Global.

ABSTRACT

This study analyzes multicultural classroom management strategies in internalizing global diversity values through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SD No. 6 Gulingan. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation of grade 1 teachers and the principal. The results show that teacher strategies include collaborative, varied learning, and instilling inclusive values that support positive interactions. The obstacles faced include lack of teacher understanding, differences in religious perceptions, limited facilities, and the influence of the family environment. Efforts made include attending training, improving facility management, and building the role of teachers as second family figures to create an inclusive learning environment that supports diversity.

Keywords: Multicultural Class Management, Pancasila Student Profile, Global Diversity Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan sistematis dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Saputra dkk., 2024). Di era globalisasi yang ditandai oleh peningkatan mobilitas dan komunikasi lintas budaya, keberagaman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Keberagaman budaya yang mencakup perbedaan ras, etnis, agama, dan latar belakang sosial ekonomi menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Nurhidayah dkk., 2022).

Salah satu inovasi dalam merespons tantangan tersebut adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. P5 dirancang untuk membentuk generasi pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi

juga memiliki karakter yang tangguh, inklusif, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Keenam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam pelaksanaannya, P5 menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata di lingkungannya (Rachmawati dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan kelas multikultural yang dilakukan oleh guru kelas 1 di SD No. 6 Gulingan dalam menginternalisasikan nilai kebhinekaan global kepada siswa. Hasil observasi awal menunjukkan adanya hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa yang menyebabkan beberapa siswa merasa terasing dan kurang percaya diri. Selain itu, ditemukan juga keterbatasan pada pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural dan metode pengajaran inklusif yang sensitif terhadap budaya.

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kelas yang aman, menghargai perbedaan, dan mendorong interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang beragam. Strategi yang digunakan guru meliputi penggunaan metode pembelajaran variatif, kolaboratif, serta penyusunan kegiatan yang memungkinkan siswa mengekspresikan identitas budaya mereka masing-masing. Guru juga dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dan pemahaman interkultural yang kuat (Rohmah dkk., 2023).

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik terbaik dalam mengelola kelas multikultural agar tercipta pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna bagi semua siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membangun karakter siswa yang menghargai keberagaman dan siap hidup dalam masyarakat yang global dan inklusif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan kelas multikultural oleh guru dalam menginternalisasikan nilai kebhinekaan global pada siswa kelas 1 SD No. 6 Gulingan. Pendekatan etnografi model Spradley digunakan untuk menggambarkan pola perilaku, nilai, serta interaksi budaya yang muncul dalam konteks pembelajaran. Desain ini sesuai dengan kompleksitas fenomena sosial dan budaya yang diteliti.

Penelitian dilakukan di SD No. 6 Gulingan, khususnya pada kelas 1, selama bulan Februari hingga Maret tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan kondisi kelas multikultural yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diperoleh dari dua sumber utama, yaitu:

1. Data primer, diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran.
2. Data sekunder, berupa dokumen resmi dari sekolah, literatur akademik, dan laporan pendidikan yang relevan dengan pengelolaan kelas multikultural.

Subjek penelitian terdiri dari empat informan, yaitu kepala sekolah, guru wali kelas 1, guru Bahasa Inggris, dan guru PJOK. Objek penelitian adalah strategi yang digunakan oleh para guru dalam mengelola kelas yang multikultural.

Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan

berdasarkan kriteria tertentu. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola kelas multikultural dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan tiga teknik utama: Tiga teknik utama digunakan dalam pengumpulan data:

1. Observasi non-partisipatif, untuk mengamati interaksi siswa dan guru tanpa keterlibatan langsung peneliti.
2. Wawancara terstruktur, dilakukan dengan panduan pertanyaan yang sistematis untuk menggali informasi mendalam tentang strategi guru dalam menciptakan kelas yang inklusif.
3. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pembelajaran seperti RPP, materi ajar, dan laporan kegiatan untuk mendukung validitas data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yakni proses penyederhanaan dan seleksi informasi penting dari keseluruhan data yang diperoleh.
2. Penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang dianalisis untuk mendapatkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD No. 6 Gulingan merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Banjar Batulumbung, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Sekolah ini berstatus milik Pemerintah Daerah Kabupaten Badung, terakreditasi A, dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah saat ini adalah Bapak I Nyoman Gede Purnawijaya, S.Ag., yang juga menjabat sebagai Pelaksana Tugas (Plt).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta data resmi dari Kementerian Pendidikan, diketahui bahwa sekolah ini awalnya bernama SD No. 16 Mengwi dan didirikan pada tanggal 1 Juli 1983 berdasarkan SK Nomor 122.2/139/1983. Selanjutnya, melalui SK Bupati Badung Nomor 210 Tahun 2003 yang dikeluarkan pada 21 November 2003, dilakukan pembenaran nama dan identitas sekolah di wilayah Kabupaten Badung. Dalam keputusan tersebut, nama SD No. 16 Mengwi resmi diubah menjadi SD No. 6 Gulingan.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru-guru yang mengajar muatan pembelajaran multikultural dan siswa kelas 1 di SD No. 6 Gulingan. Guru utama yang menjadi wali kelas 1 adalah Ibu Komang Ayu Muliawati, S.Pd., yang mengampu beberapa mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Pancasila. Selain itu, terdapat dua guru mata pelajaran lainnya yang turut mengajarkan nilai-nilai multikultural, yaitu Ibu Ni Komang Prasetya Dewi, S.Pd. sebagai guru Bahasa Inggris, dan Bapak Gusti Ngurah Ketut Mertayasa, S.Pd. sebagai guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Adapun siswa yang menjadi bagian dari rombongan belajar kelas 1 berjumlah 24 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Para siswa berasal dari lingkungan sekitar sekolah dengan latar belakang yang beragam. Meskipun demikian, mereka mengikuti pembelajaran dalam satu kelas yang sama, dengan materi pembelajaran yang mengandung muatan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sejak dini.

1. Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Multikultural

Strategi yang diterapkan oleh guru kelas 1 di SD No. 6 Gulingan dalam mengelola kelas multikultural diarahkan pada upaya menginternalisasikan nilai kebhinekaan global melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi lintas budaya, kesadaran akan perbedaan, serta refleksi siswa terhadap pengalaman keberagaman di lingkungan belajar.

Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa daerah dalam konteks tertentu, mendorong pertukaran perspektif, serta membangun interaksi positif dengan sesama siswa dari latar belakang budaya berbeda. Salah satu kegiatan yang menonjol adalah program literasi “Pagi Sekali” yang memberi kesempatan siswa untuk bercerita dalam bahasa ibu mereka, memperkenalkan keanekaragaman bahasa di kelas. Selain itu, guru menetapkan kesepakatan kelas yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti tidak mengejek teman, saling tolong-menolong, dan menghargai perbedaan, yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa sebagai pelajar Pancasila.

Pengelolaan ini sangat selaras dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang reflektif, aman, dan demokratis

2. Kendala yang Dihadapi Guru

Dalam proses penerapan strategi multikultural, guru menghadapi berbagai kendala yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kendala internal dan eksternal.

Kendala internal meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan multikultural, perbedaan persepsi terhadap keberagaman agama, kesulitan menyusun materi pembelajaran yang menghargai identitas budaya siswa, serta keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru mengaku kesulitan menyeimbangkan kebutuhan kurikulum dengan kebutuhan sosial budaya siswa yang beragam. Dalam banyak kasus, keterbatasan pelatihan dan sumber daya juga menjadi hambatan utama

Sementara itu, kendala eksternal mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, ketimpangan distribusi buku ajar, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung keberagaman. Lingkungan sosial yang homogen dan pola asuh yang tidak membiasakan anak berinteraksi dengan budaya lain juga menghambat pembentukan sikap toleran pada siswa

3. Upaya Guru Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala internal, guru mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan secara rutin. Workshop ini menjadi sarana pengembangan kompetensi dalam menyusun strategi pembelajaran inovatif serta menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif. Guru juga aktif mencari referensi pembelajaran multikultural dalam bentuk buku, video, dan media visual seperti gambar, yang mampu membantu menyampaikan materi dengan lebih menarik dan dapat dipahami siswa dari berbagai latar belakang.

Di sisi lain, guru meningkatkan kemampuan manajemen waktu agar proses pembelajaran tidak terhambat oleh kegiatan administratif atau agenda non-pembelajaran. Guru menyusun rencana pembelajaran mingguan, merancang kegiatan sederhana namun bermakna, serta melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran.

Untuk kendala eksternal, sekolah berupaya memperbaiki pengelolaan sarana dan prasarana, serta melakukan pendekatan kepada orang tua siswa. Sekolah juga menerapkan kebijakan yang mendukung keberagaman seperti memberi ruang ibadah sesuai agama siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam kegiatan harian sekolah. Dukungan dari kepala sekolah turut memperkuat kebijakan ini, sehingga seluruh warga sekolah memahami pentingnya keberagaman sebagai kekuatan pendidikan

4. Implementasi Nilai Kebhinekaan Global

Nilai-nilai kebhinekaan global yang diinternalisasikan dalam pembelajaran mencakup: komunikasi antarbudaya, penghargaan terhadap berbagai perspektif, refleksi terhadap keberagaman, dan penghilangan prasangka serta stereotip. Guru memfasilitasi rotasi kelompok belajar, mendesain diskusi terbuka, dan mendorong siswa untuk saling mengenal budaya teman-temannya.

Selain kegiatan dalam kelas, siswa juga diajak untuk mengikuti kunjungan ke tempat bersejarah dan budaya, mengundang pemateri dari latar belakang berbeda, dan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya lokal. Semua kegiatan ini bertujuan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pembelajaran akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap gotong royong sebagai cerminan pelajar Pancasila

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di kelas 1 SD No. 6 Gulingan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas multikultural telah dilakukan secara sistematis untuk mendukung internalisasi nilai kebhinekaan global. Strategi yang diterapkan mencakup penanaman nilai-nilai Pancasila, penyusunan kesepakatan kelas, rotasi kelompok belajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inklusif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengekspresikan budaya masing-masing dan menjalin interaksi positif dalam lingkungan kelas yang demokratis dan menghargai perbedaan.

Namun demikian, proses pengelolaan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kendala internal yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural, perbedaan persepsi terhadap agama, kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar, serta keterbatasan waktu. Di sisi lain, kendala eksternal mencakup kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran serta pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai keberagaman. Kendala-kendala ini dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Parsons, yang menunjukkan hambatan pada aspek adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan sejumlah upaya strategis. Di antaranya adalah mengikuti pelatihan atau workshop, melakukan refleksi pembelajaran, menerapkan manajemen waktu yang baik, dan memperkaya materi ajar dengan sumber-sumber yang relevan. Sementara itu, kendala eksternal ditanggapi melalui penguatan manajemen sarana sekolah serta pendekatan emosional di mana guru berperan sebagai figur orang tua kedua bagi siswa. Upaya ini mencerminkan prinsip dalam teori Maslow tentang pemenuhan kebutuhan psikologis siswa dan mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendorong perkembangan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, R., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Penguatan Wawasan dan Ketaatan Beragama Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan di SMK Negeri 1 Karawang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), 526–537. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i2.3673>
- Andryani, R., Irynah, I., Firdaus, I., & Ilham Maliki, B. (2024). Efektivitas Pelatihan Dan Pengembangan Guru Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Yang Unggul. *Journal on Education*, 6(3), 15851–15862. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5148>
- A'yun, Q. (2022). Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 216–221. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/58113/35474>

- Barus, Y. K., Mudiono, A., Ahdhianto, E., Khoiriya, R. M., Cahyani, I. G., & Ro'atin, A. F. L. (2025). Workshop Pengelolaan Kelas Berdiferensiasi dan Multikultural bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal ABDINUS*, 9(2), 523–533. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23764>
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16376–16383. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Cahyani, O. G. (2024). Penguatan Dimensi Kebhinekaan Global melalui Materi Warisan Budaya pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 36–43. <https://journal3.um.ac.id/index.php/ppg/article/view/5075/3042>
- Heliwasnimar, H., Basri, H. H., & Fadriati, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Journal on Educatio*, 6(4), 20835–20842. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6212>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kholidah, N. R. J., dkk. (2023). Penguatan Berkebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 36–38. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/3028/pdf>
- Mahendra, A., dkk. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Mubarok, dkk. (2024). Menafsir Arah Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan Teori Belajar Konstruktivistik dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 41–42. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1506/417>
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2788/1649>
- Rachmawati, N., dkk. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sutisna, M., dkk. (2024). Analisis dimensi berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila melalui pendidikan multikultural. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 9(2), 135–147. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/view/42427>